

## **PERAN INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN SEBAGAI ANTESEDEN KUALITAS AUDIT**

**Nurfatwa Basar, Riza Praditha, Arman Kamal, Fitriani Fitriani\***

*\*STIE Tri Dharma Nusantara*

Korespondensi email: rizapradithaa@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran independensi dan pengalaman sebagai anteseden dari kualitas audit yang dihasilkan auditor pemerintah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner. Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang auditor pemerintahan pada Inspektorat kota Makassar. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, independensi dan pengalaman menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap kualitas audit. Namun pengujian secara parsial menunjukkan adanya hasil yang berbeda, di mana independensi justru menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan faktor pengalaman tetap menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini berarti sikap independen yang ditunjukkan justru mengurangi kualitas audit, sedangkan pengalaman dapat meningkatkan kualitas pertimbangan audit yang dihasilkan auditor.*

**Kata kunci:** *independensi, pengalaman audit, kualitas audit*

### **PENDAHULUAN**

Good Corporate Governance menjadi prasyarat pemerintah dalam memenuhi aspirasi rakyat (Ariyantini et al., 2014). Dalam mewujudkan Good Corporate Governance, diperlukan penciptaan akuntabilitas keuangan yang terefleksi dalam laporan keuangan (Akbar, 2013; Kurniawan et al., 2017). Lebih lanjut, Mardiasmo (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat mendukung terwujudnya Good Corporate Governance yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pemeriksaan (audit) yang dimaksudkan adalah hasil kinerja pemerintah terkait dengan kesesuaian terhadap standar yang telah ditetapkan. Audit secara praktis terdiri dari tindakan mencari keterangan terkait pelaksanaan, membandingkan hasil, serta menyetujui ataupun menolak hasil dengan memberikan rekomendasi perbaikan (Basar, 2015); (Sukriyah et al., 2009). Namun, mengukur kinerja auditor dalam hal merupakan hal yang cukup sulit sebab tidak terdapat kriteria mutlak yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja auditor (Praditha, 2017). Kinerja auditor diukur melalui kualitas audit yang dihasilkan, sedangkan dalam mengukur kualitas audit dibutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses (Khurun In & Asyik, 2019). Kualitas audit

didefinisikan sebagai ukuran kapasitas seorang auditor dalam mendeteksi terjadinya penyimpangan dan segala bentuk kesalahan material (Hasanah et al., 2019).

Kegagalan audit berskala besar pada kasus Enron, telah menimbulkan skeptisisme masyarakat terhadap ketidakmampuan profesi akuntansi dalam menjaga independensinya. Independensi sendiri merupakan suatu keadaan tidak terdapat terikat dengan pihak manapun termasuk objek audit. Hal ini berarti bahwa keberadaan auditor adalah mandiri dan tidak berpihak pada kepentingan atau organisasi tertentu (Khurun In & Asyik, 2019). Adanya kerjasama ataupun keberpihakan pada objek audit menjadikan auditor dianggap tidak independen dan gagal menjalankan perannya (Puspitasari, 2011). Dengan demikian, independensi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Basar, 2015; Mariyanto & Praptoyo, 2017; Khurun In & Asyik, 2019).

Selain independensi, pengalaman auditor juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman dianggap dapat mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukan auditor. Pengalaman juga diasumsikan sebagai tugas yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga memberikan peluang untuk belajar melakukan tugas dengan lebih baik (Puspitasari, 2011). Semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Putri & Laksito, 2013; Puspitasari, 2011; Sukriyah et al., 2009). Pengalaman dapat mengurangi dampak informasi yang tidak relevan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan berbagai riset terdahulu (Sukriyah et al., 2009; Ayuningtyas, 2012; Pangesti & Setyowati, 2018; Putri & Laksito, 2013; Praditha, 2017), maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali adanya peran dari independensi dan pengalaman auditor sebagai variabel pembentuk atau anteseden dari terciptanya hasil audit yang berkualitas.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Independensi**

Independensi berarti adanya kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta dan pertimbangan yang obyektif, serta tidak memihak. Independensi menghindarkan diri dari hubungan yang bisa merusak obyektifitas auditor dalam melakukan jasa atestasi. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, dan investor (Ayuningtyas, 2012). Auditor harus menyelidiki mengenai keberadaan hal-hal yang dapat mengganggu independensinya khususnya dalam penampilan (in appearance). Kerja auditor akan dianggap sia-sia apabila tidak menjaga independensi dalam penampilan meskipun auditor telah independen senyatanya (in fact). Hal ini disebabkan oleh para pemakai yang tidak akan mempercayai maupun mempergunakan informasi hasil auditnya (Puspitasari, 2011). Dengan demikian, semakin independen seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan (Mariyanto & Praptoyo, 2017; Basar, 2015; Wardhani et al., 2015). Hubungan independensi dengan kualitas audit ini dirumuskan dalam hipotesis berikut:

*H1: Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit*

## 2. Pengalaman Audit

Pengalaman didefinisikan sebagai akumulasi gabungan dari semua yang telah diperoleh dengan cara berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan (Puspitasari, 2011). Pengalaman merupakan suatu pembelajaran yang baik guna menjadikan auditor menjadi kaya akan teknik audit. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugas dan aktivitas auditnya. Pengalaman juga membantu auditor dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan dalam pelaksanaan tugasnya. Selain itu, pengalaman juga dapat mengendalikan kecenderungan emosional terhadap objek audit (Ayuningtyas, 2012). Pengalaman dapat pula dianggap sebagai dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam mengevaluasi suatu laporan. Semakin berpengalaman seorang auditor, kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik dari sebelumnya (Wardhani et al., 2015). Auditor berpengalaman juga dapat mengidentifikasi kesalahan dengan lebih baik dalam mereview analitis (Puspitasari, 2011). Dengan demikian, semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan (Sukriyah et al., 2009; Ariyantini et al., 2014; Wardhani et al., 2015). Hubungan pengalaman kerja auditor dengan kualitas audit dirumuskan dalam hipotesis berikut:

*H2: Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit*

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yakni auditor inspektorat kota Makassar sebanyak 30 orang auditor. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *multiple regression* yang didahului oleh uji asumsi klasik. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

- $Y$  = variabel dependen (kualitas audit)
- $a$  = konstanta
- $b_1$  = koefisien arah regresi
- $X_1$  = variabel independen (independensi)
- $b_2$  = koefisien arah regresi
- $X_2$  = variabel independen (pengalaman)
- $e$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang auditor inspektorat kota Makassar yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Tingkat pendidikan auditor didominasi oleh auditor tingkat sarjana (Strata Satu) yakni sebanyak 24 orang atau 80% dari jumlah auditor. Sedangkan masa kerja, auditor

umumnya adalah auditor madya dan auditor muda, yakni auditor yang memiliki masa kerja 3 hingga 6 tahun.

Tabel 1. Demografi responden

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	46,7%
	Perempuan	16	53,3%
Pendidikan	SMA	3	10,0%
	S1	24	80,0%
	S2	3	10,0%
Masa Kerja	3 tahun	7	23,3%
	4 tahun	11	36,7%
	5 tahun	8	26,7%
	6 tahun	4	13,3%

Sumber: Data diolah (2020)

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji statistik regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas, heteroskedasitas, autokolerasi, dan multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji Statistik	Keterangan
Normalitas Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,995 > 0,05	Terdistribusi Normal
Heteroskedasitas Abs_RES	X1 Sig. 0,776 > 0,05 X2 Sig. 0,449 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Autokolerasi Durbin-Watson	DW 2,386 (dU 1,567 4-dU 2,433)	Tidak autokolerasi
Multikolinearitas Tolerance-VIF	Tolerance 0,963 > 0,10 VIF 1,038 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,995 yang bernilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan terdistribusi dengan normal dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Selain itu, pengujian heteroskedasitas juga menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel X1 (independensi) sebesar 0,776 dan variabel X2 (pengalaman) sebesar 0,449. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat data yang bersifat heterogen.

Tabel 2 juga menunjukkan hasil pengujian Durbin-Watson sebesar 2,386 yang terletak diantara nilai dU = 1,567 dan 4-dU = 2,433 sehingga dapat dikatakan bahwa gejala autokolerasi tidak ditemukan pada data yang digunakan. Multikolinearitas juga terbukti tidak terjadi pada data yang digunakan, hasil ini ditunjukkan pada nilai tolerance sebesar 0,963 yang bernilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,038 juga lebih besar dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala-gejala yang dapat mengganggu proses

pengujian dalam data yang digunakan sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dimulai dengan pengujian determinasi, pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Regresi Berganda

Determinasi	Adjust. R <sup>2</sup> = 0.679	
Simultan	F = 31,680	P-value = 0,000
	$a = 35,026$	P-value = 0,001
Parsial	$b_1 = -0,544$	P-value = 0,019
	$b_2 = 0,925$	P-value = 0,000
	$t_1 = -2,490$	
	$t_2 = 7,898$	

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 3 menunjukkan nilai pengujian determinasi berdasarkan nilai Adjusted R square sebesar 0,679 yang berarti bahwa pengaruh variabel X1 (independensi) dan X2 (pengalaman) adalah sebesar 67,9% terhadap Y (kualitas audit, sedangkan sisanya sebesar 32,1% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, pengujian secara simultan (serempak) menunjukkan nilai F sebesar 31,680 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.

Sementara pada pengujian secara parsial, diperoleh nilai konstanta sebesar 35,026 yang berarti nilai Y akan tetap sebesar 35,026 meskipun kedua variabel independen bernilai nol. Koefisien X1 sebesar -0,544 dengan nilai t hitung sebesar -2,490 dan p-value sebesar 0,019 yang berarti variabel X1 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak dapat terdukung oleh hasil penelitian.

Berbeda dengan koefisien X2 yang bernilai positif 0,925 dengan t hitung sebesar 7,898 dan p-value sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X2 mempengaruhi variabel Y secara positif dan signifikan. Peningkatan nilai X2 akan meningkatkan nilai dari Y, dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan terkonfirmasi oleh hasil penelitian ini.

### Pembahasan

Pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari kedua variabel independen yakni independensi dan pengalaman terhadap kualitas hasil audit. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya sikap independen yang ditunjukkan auditor dalam melakukan atestasi akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Begitupun dengan pengalaman kerja, semakin berpengalaman seorang auditor dalam melakukan atestasi, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Namun, jika dilihat secara parsial dari masing-masing anteseden, faktor independensi justru menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin independen sikap yang ditunjukkan auditor, maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012) dan Sukriyah et al. (2009). Hal ini

dikarenakan masih adanya intervensi pimpinan terhadap aktivitas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor yang menyebabkan auditor menjadi tidak independen, sebab independensi akan mempengaruhi keputusan dan pertimbangan yang diambil sedangkan pertimbangan tersebut masih dalam kontrol pimpinan. Selain itu, dimungkinkan adanya faktor lain yang menyebabkan independensi menjadi berkurang, khususnya kaitannya dengan hubungan emosional terhadap objek audit.

Lain hal dengan faktor pengalaman sebagai penentu besaran kualitas audit, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor dalam melakukan aktivitas pemeriksaan, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani et al. (2015), Putri & Laksito (2013), Basar (2015). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama auditor bekerja sebagai pemeriksa, semakin terlatih pula auditor tersebut tersebut dalam melakukan pekerjaannya sehingga output yang dihasilkan memiliki kualitas yang andal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan kualitas audit.

## **SIMPULAN**

Sikap independen yang dimiliki auditor tidak mampu menjamin kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor selama masih terdapat faktor lain yang mengganggu independensinya. Faktor lain seperti intervensi pimpinan maupun hubungan emosional terhadap objek audit membuat independensi menjadi berkurang dan justru semakin independen sikap yang ditunjukkan auditor maka hasil audit dianggap tidak berkualitas. Namun demikian, kualitas audit dapat ditingkatkan melalui pengalaman kerja yang dimiliki. Semakin berpengalaman auditor maka semakin baik pula auditor dalam melakukan aktivitas pemeriksaan sehingga pertimbangan yang diambil akan lebih berkualitas. Terlepas dari hasil penelitian yang diuraikan, penelitian ini masih terbatas pada faktor-faktor yang umum mempengaruhi kualitas dari pertimbangan audit. Terdapat banyak faktor lain yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya seperti hubungan emosional dengan objek audit, tekanan ketaatan, kompetensi, dan kompleksitas tugas yang mungkin dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas audit.

## **REFERENSI :**

- Ariyantini, K. E., Sujana, E., & Darmawan, A. A. S. (2014). Pengaruh pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *Jurnal Akuntansi Program S1*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jimat.v2i1.2888>
- Ayuningtyas, h. Y. (2012). *Pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit (studi kasus pada auditor inspektorat kota/kabupaten di jawa tengah)*. Universitas Diponegoro.
- Basar, N. fatwa. (2015). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan obyektivitas auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada inspektorat provinsi sulawesi selatan. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 12(1), 124–139.

- Hasanah, H., Amin, M., & Junaidi. (2019). Pengaruh Komitmen Dan Moral Reasoning Terhadap Kualitas Audit. *E-Jra*, 9(1), 31–42.
- Khurun In, A. W., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(8), 1–15. <https://doi.org/10.35141/jraj.v1i2.60>
- Kurniawan, H., Fitrijanti, T., & Irawady, C. (2017). Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan. *Sikap*, 4(2), 98–106.
- Mariyanto, B. F., & Praptoyo, S. (2017). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variable Moderasi. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*, 6(2), 761–779. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pangesti, D. B., & Setyowati, W. (2018). Pengaruh Persepsi Etis, Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Judgement. *Prosiding SENDI\_U*, 978–979.
- Praditha, R. (2017). Kompleksitas Tugas Dan Tekanan Ketaatan Dalam Audit Judgement (Studi eksperimen audit keuangan). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*, 1–7.
- Puspitasari, R. A. (2011). Analisis Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment [Universitas Diponegoro].
- Putri, P. A., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit Judgment. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Sukriyah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Oleh: *Simposium Nasional Akuntansi 12*.
- Wardhani, V. K., Triyuwono, I., & Achsin, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.22219/jibe.vol5.no1.63-74>